

Penerapan Pendekatan Culturally Responsif Teaching dalam Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Diterima:
6 April 2025
Revisi:
21 April 2025
Terbit
6 Mei 2025

^aGiova Wahyu Cyntya, ^bBagus Amirul Mukmin,
^cAji Setya Gaya Putra
^{a,b}Universitas Nusantara PGRI Kediri
^cSDN Burengan 02 Kediri

Abstrak— Pendidikan yang inklusif dan kontekstual memainkan peran penting dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) mengintegrasikan budaya ke dalam proses pembelajaran, sementara Project-Based Learning (PjBL) memberikan pengalaman belajar yang mendalam melalui kegiatan berbasis proyek. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penerapan CRT dalam PjBL terhadap hasil belajar peserta didik kelas V SDN Burengan 2 Kediri pada materi Warisan Budaya. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan tes hasil belajar dan observasi sebagai instrumen pengumpulan data. Hasil pra-siklus menunjukkan rata-rata nilai sebesar 72,3 dengan tingkat ketuntasan 28%. Setelah penerapan CRT dalam PjBL pada siklus I, rata-rata nilai meningkat menjadi 79,1 dengan ketuntasan 61%, dan pada siklus II meningkat menjadi 89,6 dengan ketuntasan 89%. Selain meningkatkan hasil akademik, partisipasi aktif peserta didik juga mengalami peningkatan, terlihat dari keterlibatan mereka dalam diskusi dan proyek kelompok. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan CRT dalam PjBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan ini direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran yang mendukung keberagaman budaya serta memperkaya pengalaman belajar secara interaktif dan kontekstual.

Kata Kunci— culturally responsive teaching, pembelajaran berbasis proyek, hasil belajar, siswa

Abstract— Inclusive and contextual education plays a vital role in improving student learning outcomes. The Culturally Responsive Teaching (CRT) approach integrates culture into the learning process, while Project-Based Learning (PjBL) provides deep learning experiences through project-based activities. This study aims to examine the effectiveness of implementing CRT within PjBL in enhancing the learning outcomes of fifth-grade students at SDN Burengan 2 Kediri on the topic of Cultural Heritage. This research is a Classroom Action Research (CAR) that utilized learning outcome tests and observations as data collection instruments. The pre-cycle results showed an average score of 72.3 with a mastery level of 28%. After the implementation of CRT in PjBL in the first cycle, the average score increased to 79.1 with a mastery level of 61%, and in the second cycle, it rose to 89.6 with a mastery level of 89%. In addition to improving academic performance, students' active participation also increased, as seen in their engagement in discussions and group projects. The findings of this study indicate that the integration of CRT in PjBL is effective in enhancing student learning outcomes and engagement. Therefore, this approach is recommended as a learning strategy that supports cultural diversity and enriches the learning experience in an interactive and contextual manner.

Keywords— culturally responsive teaching, project-based learning, learning outcomes, students

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

Giova Wahyu Cyntya,
Universitas Nusantara PGRI Kediri,
Email: giovawahyu8@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Pendidikan di era modern menghadapi berbagai kesulitan dalam mengembangkan pembelajaran yang relevan dan bermakna. Dengan penekanan keterampilan di era modern berupa berpikir secara kritis, kreatif, komunikasi, dan kerja sama tim, kurikulum saat ini memprioritaskan pembelajaran yang fokus pada peserta didik (Saputra et al., 2024). Namun, dalam praktiknya, masih banyak sekolah yang menerapkan pembelajaran tradisional yang menitikberatkan pada pendekatan ceramah dan hafalan tanpa mengaitkan materi dengan kehidupan nyata peserta didik. Pembelajaran menjadi kurang menarik dan sulit dipahami peserta didik karena kondisi ini. Motivasi belajar akan berpengaruh ketika peserta didik belum berpartisipasi secara aktif selama proses belajar sehingga memberikan dampak pada hasil belajar mereka (Putri & Aji Pradana, 2021). Selain itu, tidak adanya inovasi dalam metode pembelajaran menyebabkan peserta didik menjadi pasif dan hanya mengandalkan apa yang diberikan guru tanpa mengeksplorasi lebih dalam terkait pembahasan materi (Acim et al., 2024).

Kualitas pendidikan di Indonesia masih menjadi perhatian utama, terutama dalam memperdalam pemahaman peserta didik terhadap isi pembelajaran melalui metode yang lebih efisien dan bermakna (Fitriah et al., 2024). Menurut survei beberapa peserta didik di Indonesia masih kesulitan memahami konsep yang diajarkan, terutama ketika materi tersebut disampaikan secara abstrak tanpa keterkaitan dengan pengalaman atau budaya mereka sendiri. Pembelajaran yang tidak relevan dengan kehidupan peserta didik sering menyebabkan mereka kehilangan minat yang akan berdampak pada rendahnya capaian akademik (Andriana Encep et al., 2023). Sehingga, guru bisa menerapkan pendekatan yang dapat menghubungkan materi melalui pengalaman yang dimiliki peserta didik sehingga mereka mudah dalam memahami yang diajarkan. Dalam hal ini, pendekatan yang berbasis budaya sangat diperlukan agar pembelajaran menjadi relevan dan bermakna.

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat diterapkan sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran adalah (Enjelina, Fadia et al., 2024). Pendekatan ini menekankan integrasi budaya ke dalam proses pembelajaran agar materi menjadi lebih relevan dan bermakna. Menurut pendapat Shahnaz Surayya et al., (2024), Pendekatan pengajaran CRT mengutamakan pada pengalaman, pengakuan dan penghormatan budayanya. Penerapan CRT memungkinkan peserta didik untuk menggali dan memahami budaya mereka sendiri serta mengaitkannya dengan materi yang dipelajari (Safitri et al., 2024). Selain meningkatkan hasil belajar, Pendekatan CRT juga mengajarkan peserta didik untuk memahami keanekaragaman budaya dan membangun rasa bangga akan identitas mereka. (Rohmawati et al., 2024). Sehingga, guru dapat menggunakan CRT untuk membuat ruang kelas lebih ramah sehingga semua merasa dihargai dan diakui latar belakang budayanya.

Sebagai upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan model *Project-Based Learning* (PjBL) dapat menjadi strategi yang tepat. PjBL merupakan model pembelajaran yang berfokus pada kegiatan proyek sehingga mereka diberi tugas menyelidiki atau menyelesaikan masalah nyata (Rofiqoh & Winahyu, 2025). Saputra et al., (2024) menyatakan bahwa PjBL dapat meningkatkan keterlibatan dan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif peserta didik serta meningkatkan pemahaman mereka tentang materi. Dengan penerapan model ini peserta didik dapat menggali pemahaman yang lebih luas terhadap materi pelajaran dan mendapatkan pembelajaran lebih autentik dan bermakna (Handayani et al., 2023). Jika PjBL dikombinasikan dengan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan budaya maka peserta didik mudah untuk menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan mereka sendiri.

Mengenai Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) yang diajarkan di Bab 5 Daerah Kebangganku khususnya materi yang membahas terkait warisan budaya merupakan salah satu topik yang memerlukan keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran. Materi ini tidak hanya mengajarkan peserta didik tentang budaya lokal dan nasional, tetapi juga menanamkan sikap menghargai serta melestarikan budaya di sekitar mereka. Namun, di SDN Burengan 02, pembelajaran IPAS pada materi Warisan Budaya masih menghadapi berbagai kendala. Berdasarkan observasi awal, banyak peserta didik yang kurang tertarik dengan materi ini karena merasa bahwa pembelajaran hanya berfokus pada hafalan dan tidak dikaitkan dengan kehidupan mereka. Guru masih menggunakan metode ceramah sebagai strategi utama dengan media pembelajaran yang terbatas tanpa adanya sumber belajar yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman. Akibatnya, hasil belajar tentang topik warisan budaya kurang memuaskan dikarenakan sebanyak 72% peserta didik mendapat nilai rendah dibawah ambang batas KKM. Sehingga, sebagai upaya meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dengan materi warisan budaya diperlukan strategi pengajaran yang lebih inovatif dan kontekstual..

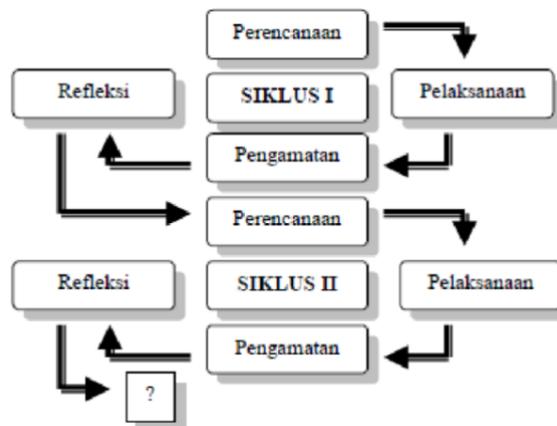
Sejumlah penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa penggunaan CRT dan PjBL dapat meningkatkan hasil belajar. Umayrah (2025) pembelajaran berbasis budaya dapat memperdalam pemahaman konseptual serta membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan. Selain itu, Ramadani (2024) menunjukkan bahwa penerapan CRT dalam mata pelajaran IPAS dapat membantu keterlibatan dalam memahami konsep dengan lebih baik. Dalimunthe (2025) juga menemukan bahwa kombinasi PjBL dengan pendekatan berbasis budaya dapat mengembangkan keterampilan abad ke-21 serta meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Temuan-temuan ini menjadi dasar bahwa pendekatan CRT yang dipadukan dengan PjBL memiliki potensi dalam meningkatkan kualitas belajar materi warisan budaya. **Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah** fokus pada penerapan CRT dalam konteks materi Warisan

Budaya di tingkat sekolah dasar dengan penerapan model PjBL untuk membangun pemahaman kontekstual peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji seberapa efektif penggunaan CRT dalam model PjBL sebagai upaya meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Diharapkan melalui penelitian ini akan menemukan pendekatan yang lebih inovatif dan efektif dalam meningkatkan pemahaman tentang warisan budaya dan meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya pelestarian budaya dalam kehidupan mereka.

II. METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di SDN Burengan 2, Kota Kediri, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah kelas V sebanyak 28 anak dimana berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan dalam materi warisan budaya memiliki nilai yang lebih rendah. Penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil melalui penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL). Penelitian ini menggunakan desain PTK model Kemmis dan McTaggart (Utomo et al., 2024), terdiri 3 siklus: pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 dimana setiap siklus menyesuaikan tahapan dari model Kemmis dan McTaggart yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Berikut ini gambar alur penelitian oleh model Kemmis dan McTaggart:



Gambar 1. Model PTK Kemmis dan McTaggart (Utomo et al., 2024)

Pada tahap perencanaan, disusun modul ajar, bahan ajar berbasis budaya, merancang instrumen penelitian berupa lembar observasi, kuesioner, dan tes hasil belajar. Tahap pelaksanaan melibatkan penerapan strategi pembelajaran berbasis proyek dengan kegiatan berkelompok dalam mengerjakan tugas terkait budaya daerah masing-masing. Observasi dilakukan untuk mencatat

keterlibatan dan respons peserta didik menggunakan lembar observasi dan dokumentasi. Tahap refleksi bertujuan menganalisis efektivitas tindakan yang telah dilakukan dan menentukan perbaikan untuk siklus berikutnya. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar, observasi aktivitas peserta didik serta dokumentasi sebagai bukti.

Teknik kualitatif dan kuantitatif digunakan dalam penelitian untuk menganalisis data. Analisis kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang seberapa efektif menerapkan Pendekatan *culturally responsive teaching* dalam pembelajaran berbasis proyek sebagai upaya meningkatkan hasil belajar. Analisis kuantitatif dilakukan melalui pengolahan data dari hasil tes pada setiap siklus, yang mencakup pre-test dan post-test. Rata-rata hasil belajar dihitung menggunakan rumus:

$$X = \frac{\Sigma X}{\Sigma N} \quad (1)$$

Keterangan:

X : Nilai rata-rata hasil belajar peserta didik

ΣX : Jumlah total hasil belajar

ΣN : Jumlah total peserta didik yang mengikuti tes

Tabel 1. Kriteria Nilai Rata-rata Peserta Didik

Kriteria	Skor
Sangat Baik	91-100
Baik	81-90
Cukup	70-80
Kurang	≤ 69

Sumber: Muliyantini & Parmiti, (2017)

Setelah mengetahui hasil belajar rata - rata, perlu untuk menghitung ketuntasan klasikal (ketuntasan belajar) dengan membandingkan jumlah peserta didik dalam kelas dengan jumlah peserta didik yang melampaui ambang batas KKM. Rumus berikut dapat digunakan untuk menghitung ketuntasan klasikal:

$$KBK = \frac{\Sigma N}{\Sigma S} \times 100\% \quad (2)$$

Keterangan:

KBK: Kriteria ketuntasan klasikal

ΣN : Jumlah peserta didik tuntas

ΣS : Jumlah peserta didik keseluruhan

Tabel 2. Kriteria Ketuntasan Klasikal

Kriteria	Persentase Skor
Sangat Baik	76%-100%
Baik	50%-75%
Cukup	26%-50%
Kurang	0%-25%

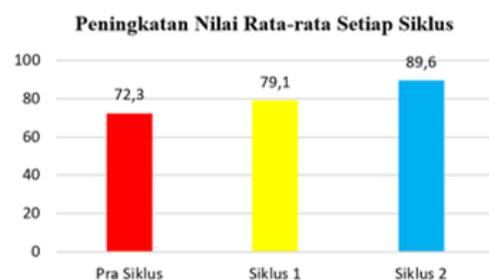
Sumber: (Mulyantini & Parmiti, 2017)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran yang efektif harus mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik serta menghubungkan materi dengan konteks budaya yang dekat dengan mereka. Penelitian ini memiliki tiga tahap dalam penelitian ini: pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Tahap pra-siklus untuk mengetahui kondisi awal serta kendala yang dalam memahami pembelajaran. Setelah itu, dilakukan intervensi melalui dua siklus tindakan dengan menerapkan CRT dalam PjBL, bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar secara bertahap. Temuan penelitian mengungkapkan adanya peningkatan yang signifikan, baik dalam rata-rata nilai kelas maupun dalam tingkat ketuntasan klasikal. Peningkatan ini membuktikan efektivitas dari pendekatan yang digunakan dalam membantu pemahaman materi secara lebih kontekstual dan interaktif. Berikut adalah pembahasan rinci dari setiap tahapan penelitian. Berikut ini merupakan sajian grafik hasil belajar yang mengalami peningkatan.



Gambar 2: Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Setiap Siklus Dilihat dari Ketuntasan



Gambar 3 Hasil Peningkatan Nilai Rata-rata Setiap Siklus

Hasil belajar peserta didik meningkat setiap siklus, seperti yang terlihat dari data grafik. Tingkat ketuntasan masih rendah pada tahap pra-siklus dengan hanya 28% dari peserta didik yang

berhasil mencapai KKM, sementara 72% lainnya masih belum tuntas. Setelah siklus pertama, ketuntasan meningkat menjadi 61%, sehingga sebanyak 39% peserta didik belum tuntas. Peningkatan yang lebih signifikan terjadi pada siklus kedua, di mana ketuntasan mencapai 89%, dengan hanya 11% yang belum memenuhi nilai KKM. Selain itu, peningkatan juga terlihat pada nilai rata-rata peserta didik. Sebelum siklus, nilai rata-rata peserta didik berada pada angka 72,3. Setelah siklus pertama, nilai ini meningkat menjadi 79,1, dan pada siklus kedua, rata-rata naik menjadi 89,6. Kenaikan ini menunjukkan pendekatan pembelajaran yang digunakan sangat baik dalam meningkatkan pemahaman dan prestasi akademik peserta didik. Berikut ini penjelasan dari masing-masing tahapan siklus.

Pra Siklus

Pada pra siklus dilakukan tes terhadap materi Warisan Budaya dan pengamatan proses pembelajaran. Hasil menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal hanya mencapai 28% dengan rata-rata nilai kelas sebesar 72,3. Dari 28 peserta didik, hanya 8 yang mencapai nilai lebih di atas KKM, sedangkan 20 lainnya belum tuntas. Pembelajaran masih berpusat pada metode ceramah dan tanya jawab tanpa pendekatan berbasis budaya atau proyek. Guru mengandalkan buku teks dan papan tulis sebagai media utama, yang menyebabkan peserta didik kurang aktif, kurang fokus, serta kesulitan menghubungkan materi dengan pengalaman nyata mereka.

Pembelajaran yang tidak kontekstual dan minim interaksi menyebabkan rendahnya keterlibatan peserta didik dalam memahami materi (Maria Sinta et al., 2024). Hal ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pengetahuan yang mendalam biasanya tidak berkembang dengan baik dengan metode ceramah (Eka Ariyanti et al., 2023). Pendekatan yang lebih kreatif dalam pendidikan diperlukan untuk mengatasi masalah ini. Contohnya adalah metode Pengajaran Responsif Budaya (CRT), yang mengintegrasikan konten dengan latar belakang peserta didik, dan model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) yang memprioritaskan inkuiri dan pengalaman praktis. Temuan pada pra-siklus menunjukkan teknik yang digunakan belum mampu meningkatkan pemahaman peserta didik secara optimal. Oleh karena itu, penerapan CRT dalam PjBL diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan dan membantu mereka memahami warisan budaya lebih baik melalui pendekatan yang lebih interaktif dan kontekstual.

Siklus 1

Pada Siklus I, pembelajaran mulai diterapkan dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL). Melalui CRT peserta didik dapat mengeksplorasi budaya lokal mereka dengan lebih aktif melalui tugas proyek dan kelompok. CRT juga terbukti berhasil dalam meningkatkan pemahaman tentang pembelajaran yang berkaitan dengan pengalaman dan budaya mereka sendiri. (Jannah et al., 2024). Sementara

itu, PjBL memberikan kesempatan berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran berbasis pengalaman, yang berkontribusi pada peningkatan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi (Maulana & Mediatati, 2023).

Pada pertemuan pertama, guru menggunakan strategi pemantik diskusi untuk menggali pemahaman awal peserta didik mengenai warisan budaya di daerah mereka. Peserta didik mulai aktif berbagi pengalaman tentang Kebudayaan yang mereka kenal, seperti tarian daerah, upacara adat, dan rumah tradisional. Strategi ini efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik karena membangun koneksi antara materi yang dipelajari dengan pengalaman pribadi mereka (Fazliani et al., 2024).

Pada pertemuan kedua, peserta didik menjadi beberapa kelompok untuk meneliti lebih lanjut tentang warisan budaya yang mereka pilih. Mereka diberi kebebasan untuk menggali informasi dari berbagai sumber yang tersedia di sekitarnya. Penelitian ini sejalan dengan temuan Emira Hayatina & Hindun, (2023) menunjukkan pembelajaran berbasis proyek membantu dalam memecahkan kesulitan, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, serta kerja sama.

Pada pertemuan ketiga, setiap kelompok memaparkan hasil penelitian mereka melalui presentasi di depan kelas. Beberapa kelompok tampak percaya diri, sementara kelompok lainnya masih ragu dalam menyampaikan temuan mereka. Namun secara keseluruhan, peserta didik menunjukkan perkembangan dalam memahami konsep warisan budaya dan mampu menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Proses presentasi ini juga berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri peserta didik (Novitasary, 2023)

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan. Tingkat ketuntasan klasikal mengalami perkembangan dari 28% pada pra-siklus menjadi 61% setelah siklus pertama, dengan rata-rata nilai kelas meningkat dari 72,3 menjadi 79,1. Sebanyak 17 peserta didik telah mencapai KKM, sementara 11 lainnya masih belum tuntas. Meskipun hasil belajar meningkat, beberapa kendala masih ditemukan, seperti kesulitan peserta didik dalam bekerja kelompok, kurangnya eksplorasi budaya secara konkret karena informasi hanya diperoleh dari buku dan internet, serta minimnya pemanfaatan keterampilan kreatif akibat tugas yang masih terbatas pada diskusi dan presentasi tanpa menghasilkan produk nyata. Sehingga, pada Siklus II, strategi pembelajaran diperbaiki dengan memberikan proyek yang lebih konkret, seperti pembuatan miniatur rumah adat atau replika warisan budaya. Sehingga peserta didik aktif dan kreatif dalam pembelajaran.

Siklus 2

Siklus 2 dilakukan berdasarkan perbaikan dari siklus 1, pada siklus ini hasil belajar meningkat ketika pembelajaran berbasis proyek dengan menggunakan Pendekatan Pengajaran yang

Responsif terhadap Budaya (CRT) diimplementasikan. 3 dari 28 peserta didik masih belum tuntas, sementara 25 peserta didik telah mencapai KKM. Tingkat ketuntasan klasikal meningkat menjadi 89%, sementara nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 89,6. Temuan penelitian ini mengetahui bahwa pembelajaran yang mengaitkan konten dengan latar belakang dan pengalaman dapat meningkatkan pemahaman mereka pada tingkat yang lebih dalam (Khalisah et al., 2023).

Pembelajaran diawali dengan penguatan konsep melalui pemutaran video interaktif dan diskusi mengenai berbagai rumah adat di Indonesia. Guru membagikan gambar rumah adat untuk dijelaskan oleh peserta didik, mengidentifikasi persamaan dan perbedaannya. Setelah memahami konsep, peserta didik bagian menjadi kelompok yang lebih kecil dan diberi tugas untuk membuat miniatur rumah adat menggunakan bahan-bahan sederhana seperti kardus, stik es krim, dan kertas lipat. Saat proyek berlangsung, suasana kelas menjadi lebih aktif dan dinamis. Peserta didik tampak antusias dalam merancang dan membuat miniatur, dengan pembagian tugas seperti menggambar desain, merakit, hingga memberikan sentuhan akhir dengan pewarnaan dan dekorasi. Pendekatan berbasis proyek efektif untuk meningkatkan partisipasi dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi (Solissa et al., 2024)

Namun, terdapat beberapa tantangan selama penerapan pendekatan dan model pembelajaran. Beberapa peserta didik masih menghadapi kendala dalam berkolaborasi karena sebagian menjadi lebih dominan sementara yang lain kurang aktif. Selain itu, keterbatasan bahan dan waktu juga menjadi kendala, serta perbedaan tingkat kesulitan dalam mereplikasi bentuk rumah adat yang kompleks. Dalam mengatasi hal ini, guru memberikan pendampingan yang lebih intensif, menekankan pentingnya kerja sama tim, serta menyediakan gambar rancangan sederhana agar peserta didik tidak mengalami kesulitan yang berlebihan. Waktu pengerjaan juga disesuaikan, sehingga proyek dapat diselesaikan dengan baik. Setelah miniatur selesai, setiap kelompok menampilkan hasil karya mereka di depan kelas. Mereka menjelaskan nama rumah adat, asal daerah, makna filosofis, serta keunikan desain dan bahan yang digunakan. Beberapa kelompok bahkan menambahkan kreativitas, seperti mengenakan pakaian adat atau menghubungkan rumah adat dengan kebiasaan masyarakat setempat. Presentasi ini meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dan memperkuat pemahaman mereka terhadap Warisan Budaya (Novitasary, 2023)

Secara keseluruhan penggunaan CRT dan PjBL dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan. Selain meningkatkan pemahaman konsep akademik, model pembelajaran ini juga mengajarkan kerja sama dan keterampilan di era modern seperti pemecahan masalah, kreativitas, dan kolaborasi (Saputra et al., 2024). Terlepas dari kenyataan bahwa beberapa peserta didik masih belum mencapai KKM, strategi remedial tetap dilakukan untuk memastikan bahwa semua peserta didik menerima pemahaman yang optimal.

IV. KESIMPULAN

Penerapan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam pembelajaran berbasis proyek telah menunjukkan efektifitas dalam meningkatkan hasil belajar. Menurut temuan, pada tahap pra-siklus, nilai peserta didik rata-rata hanya mencapai 72,3 serta persentase ketuntasan klasikal yang masih rendah, yakni 28%. Namun, setelah diterapkannya CRT dalam PjBL di siklus pertama, rata-rata nilai mengalami peningkatan hingga 79,1 dengan ketuntasan klasikal naik menjadi 61%. Di tahap siklus kedua, rata-rata nilai kembali meningkat hingga 89,6 dan tingkat ketuntasan klasikal meningkat menjadi 89%. Temuan ini membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran yang selaras dengan budaya peserta didik dapat mempermudah mereka dalam memahami materi secara lebih optimal. Antusiasme peserta didik meningkat dalam berpartisipasi dalam diskusi, bekerja dalam kelompok, dan menyelesaikan proyek yang berkaitan dengan budaya mereka sendiri. Keterbatasan penelitian ini terletak pada minimnya observasi langsung terhadap objek budaya yang dipelajari. Kegiatan eksplorasi budaya pada siklus I masih bergantung pada sumber buku dan internet tanpa pengalaman lapangan nyata, yang dapat membatasi kedalaman pemahaman peserta didik. Selain itu, perbedaan tingkat keterampilan kerja sama antar peserta didik dalam proyek kelompok juga menjadi tantangan yang belum sepenuhnya teratasi dalam waktu penelitian yang terbatas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas pendekatan CRT dalam berbagai mata pelajaran dan jenjang pendidikan lain. Selain itu, perlu dikembangkan metode eksplorasi langsung terhadap budaya lokal, misalnya melalui kunjungan lapangan atau kolaborasi dengan komunitas budaya, guna memperkaya pengalaman belajar peserta didik dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis serta kolaborasi mereka dalam konteks nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Acim, Maysuri, T., & Sopacua, J. (2024). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar pada SMA Negeri 3 Maluku Tengah. *JIMPS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 9(4), 566–580. <https://doi.org/10.24815/jimps.v9i4.32918>
- Andriana Encep, Rokmanah Siti, & Nuralyanti Puri. (2023). Revitalisasi Pembelajaran: Solusi Terhadap Rendahnya Minat Belajar Peserta Didik Kelas V SDN Sumber Agung. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09(05), 2406–2418. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2207>
- Dalimunthe, P. C. (2025). Penerapan Project Based Learning Pada Materi "Melihat dan Menggunakan Warna dalam Karya Seni" untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Kelas II SDN 100590 Air Kanan. *Mandalika Journal of Community Services*, 2(2), 166–171. <https://doi.org/10.59613/mjcs.v2i2.168>

- Eka Ariyanti, Y., Candra Yusro, A., & Sumariyanto. (2023). Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Video Mata Pelajaran Ips Kelas Iv Sd Negeri 2 Tegalombo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(02), 2543–2559. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.4234>
- Emira Hayatina, R., & Hindun. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Membantu Siswa Berpikir Kreatif. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 2(2), 43–54. <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i2.98>
- Enjelina, Fadia, R., Damayanti, R., & Dwiyanto, M. (2024). Penggunaan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD mempengaruhi hasil belajar siswa. *Edutama : Jurnal Ilmiah Penelitian Tindakan Kelas*, 1(1), 39–51. <https://doi.org/10.69533/t35nhb59>
- Fazliani, B., Maryono, & Khoirunnisa. (2024). Strategi Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Kolaborasi (Collaboration) Siswa Kelas VI Di Sekolah Dasar. *Jiip (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(11), 12682–12694. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i11.6221>
- Fitriah, L., Gaol, M. E. L., Cahyanti, N. R., Yamalia, N., Maharani, N., Iriani, I. T., & Surayanah, S. (2024). Pembelajaran Berbasis Pendekatan Culturally Responsive Teaching Di Sekolah Dasar. *JoLLA Journal of Language Literature and Arts*, 4(6), 643–650. <https://doi.org/10.17977/um064v4i62024p643-650>
- Handayani, Y., Asia, E., & Hidayat, S. (2023). Peningkatan Kemampuan High Order Thinking Skills (HOTS) melalui Project-Based Learning (PjBL) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 4(1), 48-60.
- Jannah, L. I., Widiaksono, G. D., & Wicaksono, V. D. (2024). Peningkatan Partisipasi Peserta Didik Melalui Pendekatan Cultural Responsove Teaching Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VI SDN Sidotopo 1/48 Surabaya. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(4), 344–358. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.4234>
- Khalisah, H., Firmansyah, R., Munandar, K., & Kuntoyono, K. (2023). Penerapan PjBL (Project Based Learning) dengan Pendekatan CRT (Culturally Responsive Teaching) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bioteknologi Kelas X-7 SMA Negeri 5 Jember. *Jurnal Biologi*, 1(4), 1–9. <https://doi.org/10.47134/biology.v1i4.1986>
- Maria Sinta, A., Wantoro, J., Riyanti, R. F., Siswanto, H., & Lazwardi, A. (2024). Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kompetensi Materi Pengurangan Mata Pelajaran Matematika bagi Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.56972/jikm.v4i1.168>
- Maulana, M. A., & Mediatati, N. (2023). Penerapan Model Project Based Learning Melalui Pendekatan Culturally Responsive Teaching Untuk Meningkatkan Kolaborasi dan Hasil Belajar Siswa. *Literasi (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 14(3), 153. [https://doi.org/10.21927/literasi.2023.14\(3\).153-163](https://doi.org/10.21927/literasi.2023.14(3).153-163)
- Muliyantini, P., & Parmiti, D. P. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation (Gi) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas V. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(2), 91. <https://doi.org/10.23887/jisd.v1i2.10143>
- Novitasary, R. R. (2023). Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek pada Kurikulum Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Peserta Didik. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Biologi*, 4(2), 100–112. <https://doi.org/10.26740/jipb.v4n2.p100-112>
- Putri, P. D., & Aji Pradana, A. B. (2021). Analisis Peran Guru dan Orang tua terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di SDIT Jam'iyatul Ihsan Pakis. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3), 367–373. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i3.224>
- Ramadani, S. A. P., Astutik, N. W. D., Sukarno, & Nugroho, A. S. (2024). Penerapan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS di Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies*, 7(4), 751–755. <https://doi.org/10.20961/shes.v7i4.97204>
- Rofiqoh, H. Y. A., & Winahyu, S. E. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas 1 SD.

- Journal of Language, Literature, and Arts, 5(1), 63–73.
<https://doi.org/10.17977/um064v5i12025p63-73>
- Rohmawati, D. Y., Suprayitno, & Zuliana, D. (2024). Implementasi Pendekatan Crt (Culturally Responsive Teaching) Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas Ii Sd Negeri Sumobito 1 Jombang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(3), 826–838.
<https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.17299>
- Safitri, D., Amanda, D. J., Wijayanti, D. Y., & Suharjito, B. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Pada Pelajaran Pendidikan Pancasila Unit III Kelas V B SDN Kepatihan 05 Jember. *Elementary School Journal*, 14(2), 194–205. <https://doi.org/10.24114/esjgsd.v14i2.57449>
- Saputra, H. N., Abdulkarim, A., & Fitriyani, S. (2024). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Abad ke-21 di SMP Daarut Tauhiid Boarding School. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(02), 86–96. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i02.309>
- Shahnaz Surayya, Patonah, S., & Sumiyatun. (2024). Pengaruh pendekatan culturally responsive teaching (CRT) untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik kelas IV SDN Peterongan Semarang. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 7(2), 214–222. <https://doi.org/10.22460/collase.v7i2.22504>
- Solissa, E. M., Rakhmawati, E., Maulinda, R., Syamsuri, S., & Putri, I. D. A. (2024). Analisis Implementasi Metode Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Prestasi Belajar di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 558. <https://doi.org/10.35931/am.v8i2.3284>
- Umayrah, Sadri, S., & Azmi, S. (2025). Penerapan Model Problem Based Learning dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII F SMPN 6 Mataram Tahun Ajaran 2023 / 2024. 10, 73–83. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3081>
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>